Copyright © 2026 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 15 No. 4, November 2026

Dinamika Kolaborasi Sekolah dan Orangtua dalam Internalisasi Nilai Kejujuran pada Anak Usia Dini

Nadhira Aulia Hermawan[1], Asep Kurnia Jayadinata[2], Gia Nikawanti[3]
[1,2,3]Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

[2]asep_jayadinata@upi.edu
DOI: https://doi.org/10.58230/27454312.5325

Abstrak

Internalisasi nilai kejujuran pada anak usia dini memerlukan pengalaman yang selaras antara sekolah dan keluarga. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan dinamika kolaborasi sekolah dan orangtua dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak usia dini di salah satu Lembaga PAUD di Kota Bekasi. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan 5 guru, kuesioner kepada 21 orangtua, observasi terhadap 21 anak usia 5-6 tahun selama 150 menit, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi terwujud terutama melalui komunikasi perkembangan anak, seperti pembagian rapor dan pertemuan orangtua, kegiatan parenting, serta tindak lanjut bersama ketika anak melakukan kesalahan. Dua dari 21 orangtua melaporkan belum menerima informasi perkembangan anak, dan belum ada program khusus yang terstruktur. Guru membiasakan anak meminta izin dan bertanggung jawab, sedangkan orangtua menekankan keteladanan, nasihat, dan apresiasi. Orangtua melaporkan bahwa anak lebih mudah jujur dalam suasana aman dan sulit jujur ketika takut atau tertekan. Observasi menunjukkan kesulitan anak berkata jujur pada situasi yang melibatkan barang bersama, serta perubahan perilaku awal pada seorang anak setelah guru dan orangtua menindaklanjuti kejadian. Kolaborasi yang lebih terencana dan dua arah diperlukan agar pembiasaan di sekkolah dan di rumah saling menguatkan.
Kata kunci: kejujuran ; anak usia dini ; sekolah ; orangtua ; karakter

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap fundamental dalam karakter dan kepribadian anak (Rahayu et al., 2025; Saleh, 2012). Pada masa ini, anak berada pada fase perkembangan yang sangat pesat sehingga berbagi stimulasi yang diberikan akan memengaruhi perkembangan moral, sosial, emosional maupun kognitifnya. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan anak usia dini tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek akademik, tetapi juga diarahkan pada pengembangan karakter sebagai bekal anak dalam kehidupan bermasyarakat. Penanaman karakter sejak usia dini diharapkan mampu membentuk individu yang memiliki sikap, perilaku, dan moral yang sesuai dengan norma serta nilai-nilai yang berlaku dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan sejak usia dini adalah kejujuran (Amin, 2017; Pertiwi, 2021). Kejujuran merupakan sikap yang mencerminkan kesesuaian antara perkataan, tindakan, dan kenyataan sehingga mampu membangun rasa percaya dalam kehidupan sosial. Anak yang dibiasakan untuk bersikap jujur akan lebih mudah mengembangkan rasa tanggung jawab, menghargai hak orang lain, serta berani mengakui kesalahan yang dilakukan. Sebaliknya, apabila nilai kejujuran tidak ditanamkan sejak dini, anak berpotensi mengalami kesulitan dalam membedakan perilaku yang benar dan yang tidak

sesuai dengan nilai moral. Maka, penanaman nilai kejujuran perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan dari lingkungan terdekat anak.

Kejujuran tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi berkembang melalui proses belajar yang diperoleh anak dari lingkungan sekitarnya. Anak usia dini cenderung belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang-orang yang berada di sekitarnya (Rahayu et al., 2025) . Oleh sebab itu, lingkungan yang memberikan contoh positif akan membantu anak memahami pentingnya bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apabila anak sering melihat perilaku yang tidak sesuai dengan nilai kejujuran, maka perilaku tersebut berpotensi ditiru karena pada anak usia dini kemampuan anak dalam memahami nilai moral masih berada pada tahap perkembangan.

Penanaman nilai kejujuran tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak (Pertiwi, 2021; Claresta, 2024). Orang tua memiliki peran penting dalam dalam memberikan teladan, membangun komunikasi yang baik, serta membiasakan anak untuk berkata dan bertindak jujur dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, sekolah menjadi lingkungan kedua yang berperan dalam memperkuat nilai-nilai karakter melalui pembiasaan, budaya sekolah, serta keteladanan yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran. Sinergi antara lingkungan sekolah dan orang tua menjadi faktor penting agar anak memperoleh pengalaman yang konsisten dalam memahami dan menerapkan nilai kejujuran. Salah satu kajian yang paling dekat dengan fokus penelitian ini adalah Lamhatunnisa dkk. (2025). Kajian tersebut menegaskan bahwa masa usia dini merupakan periode emas sehingga kejujuran perlu ditanamkan melalui peran guru dan orangtua. Guru berperan sebagai teladanan dan pendidik yang mengintegritasikan nilai kejujruan dalam pembelajaran, baik secara tidak langsung melalui cerita dan permainan edukatif maupun secara tidak langsung melalui sikap dan perilaku. Orangtua berperan sebagai figur utama di rumah yang memberi contoh nyata dan konsisten, melalui komunikasi terbuka, penjelasan tentang akibat berbohong, dan penghargaan terhadap kejujruan anak. Kajian tersebut juga menekankan bahwa kolaborasi guru dan orangtua itu penting agar lingkungan pendidikan sinergi dan konsisten, serta menyebut tantangan berupa pengaruh negatif media, ketidakkonsistenan sikap orang dewasa, dan kurangnya pengawasan terhadap lingkungan bermain anak.

Penelitian ini menggunakan empat konsep untuk menganalisis data. Pertama, Kolaborasi sekolah dan keluarga dipahami melalui kerangka kemitraan Epstein dan Sheldon (2023), terutama aspek komunikasi dan keterlibatan orangtua, yang digunakan untuk mengidentifikasi bentuk kolaborasi di Lembaga ini. Kedua, hubungan antara sekolah dan rumah dipandang sebagai mesosistem, yaitu keterhubungan antarlingkungan yang memengaruhi perkembangan anak (Bronfenbrenner,1979); konsep ini dipakai untuk menilai apakah pesan tentang kejujuran di sekolah dan di rumah selaras. Ketiga, keteladanan orang dewasa ditelaah melalui teori belajar sosial, yaitu anak belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang disekitarnya (Bandura, 1969). Keempat, internalisasi dipahami sebagai proses anak menerima nilai secara bertahap melalui penjelasan, dukungan, dan lingkungan yang aman, bukan semata melalui hadiah atau hukuman (Deci dkk.,1994; Ryan & Deci,2000). Dengan demikian, kolaborasi menjadi wadah yang menghubungkan keteladanan di sekolah dan di rumah, sedangkan internalisasi menjadi tujuan yang ingin dicapai dari kolaborasi tersebut. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kolaborasi sekolah dan orangtua, dinamika kolaborasi tersebut dan keterkaitan pembiasaan kejujuran di sekolah dan di rumah. Namun, Lamhatunnisa dkk. (2025) menggunakan metode studi kepustakaan, sehingga temuannya bersumber dari telaah literatur, bukan dari data lapangan. Kajian tersebut belum menunjukkan bagaimana guru dan orangtua benar-benar berkolaborasi di suatu lembaga, bagaimana guru

Copyright © 2026 The Author(s)

dan orangtua sendiri menggambarkan pengalamannya, dan bagaimana anak berperilaku dalam situasi yang menuntut kejujuran. Dengan kata lain, pentingnya sinergi sudah ditegaskan, tetapi bentuk, saluran, dan dinamikanya dalam praktik belum digambarkan secara empiris. Penelitian lain menyoroti peran guru atau peran guru dan orangtua dalam membentuk karakter jujur anak (Amin, 2017; Saleh, 2012; Pratiwi, 2021; Claresta, 2024). Penelitian tersebut memperkuat pentingnya peran kedua lingkungan, tetapi keterhubungan pembiasaan di sekolah dan di rumah belum banyak diuraikan.

Penelitian ini bertumpu pada gagasan Lamhatunnisa dkk (2025) bahwa kolaborasi guru dan orangtua itu penting, lalu mengujinya secara langsung dilapangan. Wawancara dengan lima orang guru, kuesioner kepada 21 orangtua, dan observasi di satu kelas digunakan untuk melihat bagaimana kolaborasi berlangsung, di mana kolaborasi itu tidak merata, dan bagaimana pembiasaan di sekolah dan di rumah saling berkaitan. Penelitian ini tidak menggantikan kajian kepustakaan tersebut, melainkan melengkapinya dengan gambaran empiris dari satu lembaga PAUD di Kota Bekasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif desain studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai peran lingkungan sekolah dan orang tua dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak usia dini. Penelitian dilaksanakan di salah satu lembaga PAUD di Kota Bekasi 27 Agustus 2026.

Partisipan terdiri atas 5 orang guru, 21 orangtua, dan anak-anak di satu kelas yang diobservasi. Guru dipilih karena mendamoingi anak sehari-hari di kelas tersebut. Orangtua yang mengisi kuesioner berjumlah 21 orang, yaitu orangtua anak di lembaga tersebut. Anak yang diobservasi berjumlah 21 orang berusia 5-6 tahun.

Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru untuk menggali pembiasaan kejujuran di sekolah, bentuk komunikasi dengan orangtua, dan program kolaborasi. Kuesioner terbuka berisi delapan pertanyaan yang diisi oleh 21 orangtua, mencakup makna kejujuran, situasi anak jujur atau sulit jujur, cara membiasakan kejujuran di rumah, penanganan kebohongan anak, informasi perkembangan dari sekolah, pentingnya kerja sama dengan sekolah. Observasi partisipatif dilakukan di kelas selama 150 menit pada kegiatan sehari-hari anak dan dicatat dalam catatan lapangan. Dokumentasi berupa catatan lapangan dan dokumentasi kegiatan.

Data dianalisis secara kualitatif deskriptif desain studi kasus melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Jawaban kuesioner dikelompokkan per pertanyaan dan tema, kemudian dihitung jumlah responden pada setiap tema. Hasil kuesioner dibandingkan dengan hasil wawancara guru, observasi dan dokumentasi untuk memeriksa kesesuaian antarsumber (triangulasi). Sumber data diberi kode: G untuk guru, OT1-OT21 untuk orangtua, dan Obs untuk catatan observasi.

Hasil

Implementasi Nilai Kejujuran di Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa penanaman nilai kejujuran di sekolah dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari. Guru menjelaskan bahwa “salah satu bentuk pembiasaan kejujuran di sekolah terlihat ketika anak mengambil atau membawa mainan dari sekolah tanpa terlebih dahulu memita izin” (Wawancara Guru, 2026). Dalam kondisi tersebut, guru tidak hanya memberikan teguran, tetapi mengarahkan anak untuk memahami bahwa menggunakan atau membawa sesuatu milik orang lain itu perlu meminta izin terlebih

dahulu. Anak dibiasakan untuk menyampaikan keinginan nya, seperti mengatakan dirinya ingin meminjam, serta diarahkan untuk meminta izin kepada orangtua sebelum membawa sesuatu dari sekolah.

Pendekatan yang dilakukan guru ini menunjukkan bahwa penanaman kejujuran tidak dilakukan melalui hukuman yang bersifat punitive, melainkan melalui pembimbingan yang bersifat edukatif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu anak memahami norma sosial secara bertahap. Hal ini sejalan dengan karakteristik anak usia dini yang cenderung egosentris dan belum sepenuhnya mampu membedakan mana yang miliknya mana yang bukan. Oleh karena itu, pembiasaan sederhana yang dekat dengan pengalaman anak sehari-hari menjadi strategi yang tepat untuk menanamkan nilai kejujuran.

Temuan ini sejalan dengan Amin (2017) yang menyatakan bahwa penanaman nilai kejujuran di sekolah dilakukan melalui pemberian pengetahuan secara terus-menerus, keteladanan, pembiasaan berperilaku, refleksi, dan pemberian hukuman yang mendidik. Lamhatunnisa et al. (2024) juga menegaskan bahwa guru mengintegrasikan nilai kejujuran dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, baik melalui cerita, permainan edukatif, maupun sikap dan perilaku. Guru juga mengingatkan anak melalui pendekatan keagamaan, yaitu bahwa setiap perbuatan dicatat oleh malaikat (G1). Guru menyampaikan bahwa perilaku orangtua dapat menjadi contoh yang ditiru anak (G1).

Implementasi Nilai Kejujuran di Rumah

Temuan dari kuesioner orangtua menunjukkan pola yang sejalan dengan pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Orangtua memaknai kejujuran sebagai “sikap berkata dan bertindak sesuai dengan kenyataan, berani mengakui kesalahan, serta bertanggungjawab atas perbuataan yang dilakukan” (Kuesioner Orangtua, 2026). Dalam penerapannya di rumah, orangtua melakukan berbagai cara, seperti memberikan contoh perilaku jujur, membiasakan anak untuk berkata apa adanya, memberikan contoh perilaku jujur, memberikan nasihat dan penjelasan mengenai pentingnya kejujuran, serta memberikan apresiasi ketika anak mampu berkata jujur.

Variasi cara yang dilakukan orangtua menunjukkan bahwa tidak satu pendekatan tunggal yang dianggap paling efektif dalam menanamkan kejujuran. Sebagian orangtua mengandalkan keteladanan sebagai metode utama, sementara sebagian orangtua mengandalkan keteladanan sebagai metode utama, sementara sebagian lainnya lebih menekankan pada komunikasi verbal melalui nasihat dan penjelasan. Perbedaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor , seperti latar belakang Pendidikan orangtua, pengalaman pribadi, serta nilai-nilai budaya yang dianut dalam keluarga. Meskipun demikian, terdapat benang merah yang menghubungkan berbagai pendekatan tersebut, yaitu adanya kesadaran orangtua akan pentingnya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak untuk berkata jujur.

Ketika anak melakukan kebohongan, sebagian orangtua memilih mendengarkan alasan anak terlebih dahulu, menjelaskan dampak dari kebohongan, memberikan teguran atau konsekuensi, serta mengarahkan anak untuk meminta maaf dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Namun demikian, terdapat variasi cara yang dilakukan orangtua, di mana sebagian memberikan hukuman atau teguran, sementara sebagian lainnya memilih tetap tenang, mencari tahu alasan anak berbohong, lalu menjelaskan bahwa perilaku tersebut salah. Pendekatan yang dilakukan orangtua cenderung menghindari kekerasan fisik dan lebih mengutamakan nasihat serta pemahaman anak.

Pendekatan yang mengutamakan dialog dan pemahaman ini menunjukkan adanya pergesran paradigma dalam pola asuh modern. Orangtua tidak lagi memposisikan diri sebagai otoritas yang harus ditakuti, melainkan sebagai pembimbing yang berusaha memahami

Copyright © 2026 The Author(s)

perspektif anak. Ketika anak diberi kesempatan untuk menjelaskan alasan di balik kebohongannya, anak merasa di dengar dan dihargai. Hasil tersebut menunjukkan bahwa orangtua tidak hanya menuntut anak untuk berkata jujur, tetapi juga berupaya menciptakan situasi yang memungkinkan anak merasa aman untuk mengungkapkan keadaan yang sebenarnya. Hal ini sejalan dengan jawaban orangtua yang menyatakan bahwa anak cenderung lebih mudah berkata jujur ketika berada dalam situasi yang aman, tenang, dan tidak tertekan, sedangkan rasa takut dimarahi atau berada di bawah tekanan membuat anak mengalami kesulitan untuk berkata jujur.

Temuan ini menggarisbawahi pentingnya aspek psikologis dalam proses internalisasi nilai kejujuran. Kejujuran bukanlah sekedar keterampilan kognitif yang dapat diajarkan melalui instuksi verbal, melainkan juga merupakan respons emosional yang dipegaruhi oleh rasa aman dan kepercayaan. Anak yang merasa terancam atau takut akan hukuman cenderung memilih untuk berbohong sebagai mekanisme pertahanan diri. Sebaliknya, anak yang merasa aman dan diterima akan lebih berani mengungkapkan kebenaran, bahkan ketika kebenaran tersebut tidak menyenangkan.

Bentuk Kolaborasi yang Dilakukan Sekolah dan Orangtua

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan guru dan penyebaran kuesioner kepada 21 orangtua, ditemukan bahwa penanaman nilai kejujuran pada anak dilakukan melalui pembiasaan yang berlangsung baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Dalam aspek kolaborasi, sebagian besar orangtua menyatakan bahwa kerja sama antara sekolah dan orangtua sangat penting dalam mendukung pembentukan karakter anak. Orangtua juga menyampaikan bahwa sekolah memberikan informasi mengenai perkembangan sikap dan perilaku anak melalui komunikasi dengan orangtua maupun laporan perkembangan.

Komunikasi yang terjalin antara sekolah dan orangtua mencakup berbagai bentuk, mulai dari komunikasi formal melalui laporan perkembangan bulanan atau pertemuan parenting. Namun, intensitas dan kualitas komunikasi ini bervariasi antar orangtua. Orangtua yang aktif terlibat dalam kegiatan sekolah cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan anak mereka, sementara orangtua yang kurang terlibat mengalami kesulitan dalam mengikuti perkembangan anak secara optimal. Selain itu, mayoritas orangtua menilai bahwa lingkungan sekolah dapat membantu pembentukan karakter jujur anak melalui interaksi, pembiasaan, aturan, dan keteladanan yang diberikan selama anak berada di sekolah. Dengan demikian, hasil wawancara guru dan kuesioner orangtua menunjukkan adanya keterkaitan antara pembiasaan kejujuran di sekolah dan di rumah, di mana sekolah dan orangtua sama-sama memiliki peran dalam membangun kebiasaan jujur melalui keteladanan, komunikasi, pembiasaan, serta respon yang sesuai terhadap perilaku anak.

Keterkaitan antara pembiasaan di sekolah dan di rumah ini menciptakan apa yang disebut sebagai “ekosistem kejujuran” yang saling memperkuat. Ketika anak menerima pesan yang konsistensi anatara nilai yang diajarkan di sekolah dan yang di terapkan di rumah, anak dapat mengalami kebingungan dan cenderung memilih perilaku yang paling menguntungkan bagi dirinya, yang sering kali berarti berbohong. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kondisi lingkungan juga memiliki pengaruh terhadap keberanian anak dalam berkata jujur. Berdasarkan jawaban orangtua, anak cenderung lebih mudah berkata jujur ketika berada di dalam suasana yang tenang, aman, dan tidak merasa takut akan dimarahi atau dihakimi. Sebaliknya, rasa takut, tekanan, atau kekhawatiran terhadap sesuatu hukuman dapat membuat anak mengalami kesulitan untuk mengungkapkan keadaan yang sebenarnya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter jujur pada anak tidak hanya berkaitan dengan

pemberian nasihat, tetapi juga dengan cara orang dewasa meresppons perilaku anak ketika melakukan kesalahan.

Respons orang dewasa terhadap kesalahan anak memainkan peran kunci dalam membentuk pola perilaku anak di masa depan. Ketika anak merasa bahwa kesalahan akan selalu direspons dengan kemarahan atau hukuman, anak belajar bahwa kejujuran membawa konsekuensi negatif. Sebaliknya, ketika anak mengalami bahwa mengakui kesalahan menghasilkan pemahaman dan bimbingan, anak belajar bahwa kejujuran adalah perilaku yang aman dan bermanfaat. Pengalaman-pengalaman kecil ini, yang terakumulasi dari waktu ke waktu, membentuk fondasi karakter jujur anak.

Pembahasan

Temuan utama penelitian ini adalah bahwa kolaborasi sekolah dan orangtua terwujud terutama melalui komunikasi mengenai perkembangan anak, sedangkan pembiasaan kejujuran dilakukan di sekolah dan di rumah tanpa program bersama yang terstruktur.

Pola ini sejalan dengan bentuk kemitraan komunikasi dalam kerangka Epstein dan Sheldon (2023), yaitu sekolah menyampaikan perkembangan anak kepada orangtua. Kejadian penghapus menunjukkan bagaimana komunikasi ini berjalan dalam praktik: guru menyampaikan perilaku anak kepada orangtua, lalu orangtua menindaklanjuti nya dengan meminta maaf dan meminta anak untuk meminta maaf kepada temannya. Dengan demikian, komunikasi tidak berhenti sebagai penyampaian informasi, tetapi ditindaklanjuti di rumah. Namun, kolaborasi yang teramati langsung ini muncul sebagai respons terhadap suatu kejadian, bukan dari program yang direncanakan, dan hanya berasal dari satu kejadian sehingga tidak dapat digeneralisasi. Kolaborasi juga tidak merata, karena dua dari 21 orangtua belum menerima informasi perkembangan anak. Temuan ini melengkapi Rahayu dkk. (2025) yang menekankan pentingnya kolaborasi guru dan orangtua, dengan menunjukkan bentuk dan keterbatasannya dalam praktik. Temuan ini sejalan dengan Lamhatunnisa dkk. (2025) pada beberapa hal. Kajian tersebut menyebut komunikasi terbuka, penjelasan tentang akibat berbohong, dan ketiganya ditemukan dalam penelitian ini: orangtua menyebut keterbukaan komunikasi dengan anak (OT18), penjelasan tentang akibat berbohong (OT2, OT10, OT12), dan apresiasi ketika anak jujur (OT1, OT7). Kajian tersebut juga menegaskan pentingnya kolaborasi guru dan orangtua. Dalam penelitian ini, seluruh orangtua menilai kerja sama dengan sekolah penting, tetapi dalam praktiknya kolaborasi baru terbentuk komunikasi perkembangan anak dan tindak lanjut atas kejadian, belum berupa program bersama. Selisih antara pentingnya kolaborasi yang ditegaskan secara konseptual dan bentuknya yang masih terbatas di lapangan inilah sumbangan empiris penelitian ini.

Dalam perspektif Bronfenbrenner (1979), hubungan sekolah dan rumah merupakan mesosistem. Pada kejadian penghapus, pesan diterima anak selaras: guru dan orangtua sama-sama menegaskan bahwa mengambil barang teman itu tidak benar dan perlu diikuti permintaan maaf. Keselarasan ini sesuai dengan harapan orangtua agar Pendidikan di sekolah dan rumah sama (OT12). Sebaliknya, pesan yang tidak konsisten antara sekolah dan rumah berpontensi membuat anak bingung tentang perilaku yang diharapkan. Data menunjukkan potensi ketidakselarasan, yaitu guru menggunakan pembimbingan edukatif, sedangkan lima orangtua menyebut hukuman atau konsekkuensi dan satu orangtua menggunakan gambaran neraka (OT13). Hal ini merupakan potensi yang perlu dicermati, bukan bukti bahwa anak mengalami kebingunan.

Keteladanan disebut oleh guru dan enam orangtua sebagai cara membiasakan kejujuran. Lamhatunnisa dkk (2025) menyebut ketidakkonsistenan sikap orang dewasa

Copyright © 2026 The Author(s)

sebagai salah satu tantangan utama. Penelitian ini memberi gambaran yang kebih rinci: ketidakselarasan tidak tampak pada nilai yang diajarkan, tetapi pada cara merespons kesalahan anak. Guru menggunakan hukuman atau konsekuensi dan pada satu kasus, gambaran neraka (OT13). Tantangan lain yang disebut kajian tersebut, yaitu kurangnya pengawasan terhadap lingkungan anak, dapat dikaitkan dengan laporan tentang ancaman teman sebaya yang membuat anak enggan bercerita (OT17), meskipun data ini hanya berasal dari satu orangtua. Adapun pengaruh negatif media, yang juga disebut dalam kajian tersebut, tidak muncul dalam jawaban orangtua, sehingga tidak dapat dikonfirmasi dalam penelitian ini. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial bahwa anak belajar dengan mengamati orang disekitarnya (Bandura, 1969) serta dengan temuan Amin (2017) dan Rahayu dkk. (2025) tentang pentingnya keteladanan guru. Observasi menambah sisi lain: seorang anka mengambil penghapus temannya dan menyatakan bahwa itu miliknya, dan pada kejadian lain anak-anak menyatakan pensil sudah dikembalikan padahal dibawa oleh salah satu anak. Data observasi tidak memungkinkan kita memastikan apakah perilaku ini kebohongan yang disengaja, keinginan memiliki barang, rasa takut ditegur, atau belum sepenuhnya dipahaminya konsep kepemilkan. Yang dapat dikatakan adalah bahwa kesulitan berkata jujur muncul dalam situasi sehari-hari yang melibatkan barang bersama.

Orangtua melaporkan bahwa anak lebih mudah jujur dalam suasana aman (empat orangtua) dan sulit jujur ketika takut atau tertekan (tujuh orangtua). Pola ini sejalan dengan pandangan Decidkk. (1994) bahwa internalisasi nilai lebih mungkin terjadi ketika anak mendapat penjelasan dan dukungan, bukan tekanan. Laporan orangtua dapat dibaca sebagai kemungkinan bahwa rasa takut dimarahi membuat kejujuran terasa beresiko bagi anak. Namun, karena informasi ini bersumber dari laporan orangtua dan bukan pengamatan langsung terhadap anak, hubungan tersebut belum dapat dipastikan. Seorang orangtua melaporkan kesulitan yang berbeda, yaitu ancaman dari teman sebaya agar anak tidak bercerita (OT17), sehingga kesulitan berkata jujur tidak hanya berkaitan dengan respons orang dewasa. Pendekatan keagamaan juga digunakan, baik oleh guru maupun orangtua. Menurut kerangka Deci dkk. (1994), nilai yang diterima karena rasa takut cenderung kurang terinternalisasi dibandingkan nilai yang dipahami, sehingga penjelasan yang menyertai pendekatan ini perlu diperhatikan. Lamhatunnisa dkk (2025), yang merujuk Amin (2017), menyebut lima cara guru menanamkan kejujuran: pengetahuan yang tidak berlebihan. Pembiasaan, refleksi, dan hukuman yang tidak berlebihan. Pembiasaan dan keteladanan tampak jelas dalam penelitian ini, misalnya ketika guru mengarahkan anak meminta izin dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Refleksi dapat dikatakan baru berupa percakapan guru dengan anak saat menelusuri kejadian, dan belum ditemukan bentuk refleksi yang melibatkan orangtua secara terencana. Mengenai hukuman, guru menekankan pembimbingan, sedangkan lima orangtua menyebut hukuman atau konsekuensi dengan satu orangtua menegaskan tanpa kekerasan fisik (OT8), yang sejalan dengan prinsip bahwa hukuman tidak boleh berlebihan. Penggunaan cerita dan permainan edukatif yang disebut Lamhatunnisa dkk. (2025) tidak menjadi temuan utama dalam wawancara ini, yang lebih menyoroti pembiasaan dalam situasi nyata sehari-hari, sehingga kedua temuan dapat dipandang saling melengkapi.

Perubahan perilaku anak yang diamati setelah tindak lanjut guru dan orangtua, yaitu memeriksa kembali isi mapnya dan segera meminta kembali alat tulis yang dipinjam oleh temannya, menunjukkan bahwa tindak lanjut tersebut berkaitan dengan perubahan cara anak mengelola barang. Namun, perubahan ini belum dapat disimpulkan sebagai internalisasi nilai kejujuran. Menurut Deci dkk. (1994), internalisasi menuntut anak menerima nilai tersebut secara bertahap melalui pemahaman, sedangkan penelitian ini hanya mengamati perilaku anak

dalam jangka pendek. Perubahan itu juga dapat dipengaruhi oleh keinginan menghindari teguran, sehingga diperlukan pengamatan yang lebih Panjang untuk menilai konsistensinya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Data berasal dari satu lembaga dan 21 orangtua, serta karakteristik orangtua tidak dikumpulkan. Perilaku anak di rumah bersumber dari laporan orangtua, bukan pengamatan langsung. Observasi berlangsung singkat, tidak mengikuti perubahan perilaku anak dalam jangka Panjang, dan dilakukan secara partisipatif sehingga kehadiran peneliti dapat memengaruhi perilaku dan penafsiran data. Karena itu, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Meski demikian, temuan ini dapat menjadi dasar bagi lembaga untuk mempertimbangkan program kolaboratif yang terencana dan dua arah, misalnya pertemuan orangtua yang membahas cara merespons kebohongan anak, penyamaan pesan antara sekolah dan rumah, serta saluran komunikasi yang menjangkau seluruh orangtua. Usulan ini belum diuji dalam penelitian ini. Penelitian selanjutnya dapat mengamati perilaku anak dalam jangka lebih Panjang dan melibatkan lebih banyak lembaga.

Kesimpulan

Kolaborasi sekolah dan orangtua dalam menanamkan nilai kejujuran di lembaga ini berlangsung terutama melalui komunikasi perkembangan anak, seperti pembagian rapor, pertemuan orangtua, dan kegiatan parenting, serta tindak lanjut bersama ketika anak melakukan kesalahan. Keterlibatan ini tidak merata, karena dua dari 21 orangtua belum menerima informasi perkembangan anak, dan belum ada program khusus yang terstruktur. Guru membiasakan anak meminta izin dan bertanggung jawab atas perbuatannya, sedangkan orangtua menekankan keteladanan, nasihatm dan apresiasi. Orangtua melaporkan bahwa anak lebih mudah jujur dalam suasana aman san sulit jujur ketika takut atau tertekan. Observasi menunjukkan kesulitan anak berkata jujur pada situasi yang melibatkan barang bersama. Perubahan perilaku anak setelah tindak lanjut guru dan orangtua merupakan tanda awal, bukan bukti internalisasi, karena pengamatan berlangsung singkat. Temuan ini melengkapi kajian kepustakaan tentang pentingnya sinergi guru dan orangtua dengan gambaran empiris dari satu lembaga. Lembaga disarankan mempertimbangkan program kolaboratif yang terencana dan dua arah, sedangkan penelitian selanjutnya disarankan mengamati perilaku anak dalam jangka lebih Panjang dan melibatkan lebih banyak lembaga.

References

Amin, M. (2017). Peran guru dalam menanamkan nilai kejujuran pada lembaga pendidikan. Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, 1(1), 105–124. https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i1.222

Bandura, A. (1969). Social-learning theory of identificatory processes. Dalam D. A. Goslin (Ed.), Handbook of socialization theory and research (hlm. 213–262). Rand McNally.

Bronfenbrenner, U. (1979). The ecology of human development:Experiments by nature and design. Harvard University Press. https://doi.org/10.4159/9780674028845

Deci, E. L., Eghrari, H., Patrick, B. C., & Leone, D. R. (1994). Facilitating internalization: The self-determination theory perspective. Journal of Personality, 62(1), 119–142. https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.1994.tb00797.x

Epstein, J. L., & Sheldon, S. B. (2023). School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools (Edisi ke-3). Routledge. https://doi.org/10.4324/9780429400780

Copyright © 2026 The Author(s)

Rahayu, M., Lamhatunnisa, & Winengsih, D. (2025). MENANAMKAN NILAI KEJUJURAN SEJAK DINI : PERAN GURU DAN ORANG TUA. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 2477–2143. https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31693

Pratiwi, N. D. (2021). Peran guru dan orang tua dalam membentuk karakter jujur pada anak. Tunas Nusantara, 3(1), 324–335. https://doi.org/10.34001/jtn.v3i1.2157

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. Contemporary Educational Psychology, 25(1), 54–67. https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020

Saleh, M. (2012). Peran guru dalam menanamkan pendidikan karakter anak usia dini di PAUD se-Kecamatan Limboto. Jurnal Ilmu Pendidikan. https://repository.ung.ac.id/hasilriset/show/1/90/peran-guru-dalam-menanamkan-pendidikan-karakter-anak-usia-dini-di-paud-se-kecamatan-limboto.html

Sandi, P. F., Lestari, E. P., Insyani, N. P., Nova, N., Widyawati, S., Permaidani, R., Qipranfebbyana, G., & Suhartika, S. (2026). Mendampingi anak dalam mengenali karakter positif untuk mengembangkan potensi diri di PAUD Terpadu Anugrah Sungai Lingkitang: Pengabdian. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 5(1), 1385–1394. https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7278

Skinner, B. F. (1958). Reinforcement today. American Psychologist, 13(3), 94–99. https://doi.org/10.1037/h0049039

---Halaman ini sengaja dikosongkan---